



Integrasi sosiologi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Era globalisasi

Muhammad Fajrul Falah¹, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Kota Pekalongan, Indonesia

Email: muhammad.fajrul.falah24024@mhs.uingusdur.ac.id¹,

nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: muhammad.fajrul.falah24024@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the importance of the role of educational sociology in improving the professionalism of Islamic Education Teachers (PAI) amid globalization. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach. The results show that by understanding educational sociology, PAI teachers can be more sensitive to the social and cultural backgrounds of their students. This makes the learning process more meaningful and tailored to the needs of students. In this ever-changing era, the professionalism of PAI teachers is not enough to just master religious material. They also need to have the ability to adapt to social and technological developments. Therefore, combining sociological insights with Islamic values is key in shaping PAI teachers who are not only professional, but also responsive to the challenges of the times and the needs of students.

Keywords: Educational Sociology, Teacher Professionalism, Islamic Religious Education, Globalization.

ABSTRAK

Artikel ini mengulas pentingnya peran sosiologi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa dengan memahami sosiologi pendidikan, guru PAI bisa lebih peka terhadap latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Hal ini membuat proses pembelajaran jadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Di era yang terus berubah ini, profesionalisme guru PAI tidak cukup hanya dengan menguasai materi keagamaan. Mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, menggabungkan wawasan sosiologis dengan nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam membentuk sosok guru PAI yang tidak hanya profesional, tapi juga tanggap terhadap tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan, Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Dalam situasi ini, guru memainkan peran sentral sebagai penggerak utama pendidikan. Mereka tidak hanya dituntut



untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk memahami kondisi sosial dan budaya yang melingkupi peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menghadapi tantangan baru seiring cepatnya arus informasi dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat.

Sosiologi pendidikan, sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan kehidupan sosial, memberikan sudut pandang yang berguna bagi peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Dengan pendekatan sosiologis, guru dapat lebih memahami bagaimana struktur sosial, interaksi di lingkungan sekolah, serta dinamika masyarakat memengaruhi proses belajar mengajar. Pemahaman ini mendukung pengembangan profesionalisme guru, yang mencakup tidak hanya kompetensi dalam mengajar, tetapi juga kemampuan sosial yang kuat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan sosiologi pendidikan dapat memperkuat profesionalisme Guru PAI di tengah tantangan globalisasi. Dengan memahami realitas sosial secara lebih dalam, guru PAI diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, adaptif, dan mampu menghadapi perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber-sumber utama berupa jurnal-jurnal akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan ruang lingkup sosiologi pendidikan

1. Pengertian sosiologi pendidikan

Sosiologi pendidikan terdiri dari dua istilah, yaitu sosiologi dan pendidikan. Dari segi etimologi, kedua istilah ini nyata memiliki makna yang berbeda; namun, dalam perjalanan hidup dan budaya manusia, keduanya berinteraksi menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan, terutama dalam sistem pemberdayaan manusia yang tetap menggunakan pendidikan sebagai alat dalam proses tersebut.

Berikut adalah beberapa penjelasan tentang pengertian sosiologi pendidikan. mendefinisikan bahwa "Sosiologi pendidikan adalah analisis mengenai struktur, proses, dan praktik pendidikan dari sudut pandang sosiologis." Ini menandakan bahwa teori, metode, dan pertanyaan sosiologis yang relevan digunakan untuk mengeksplorasi hubungan yang lebih mendalam antara institusi pendidikan dan masyarakat, baik di tingkat mikro maupun makro. Definisi yang diusulkan oleh Ottaway selanjutnya, Bahwa Sosiologi pendidikan merupakan studi mengenai keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat, sedangkan menurut Damsar, (2010) sosiologi pendidikan dapat dipahami melalui dua pendekatan. Sosiologi pendidikan pada dasarnya didefinisikan sebagai penelitian yang



mengamati interaksi sosial dalam masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam konteks ini, terlihat bagaimana pendidikan berdampak pada masyarakat dan sebaliknya, bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Kedua sosiologi pendidikan sebagai pendekatan sosial digunakan untuk fenomena Pendidikan. serta teknik yang diterapkan dalam sosiologi untuk memahami fakta sosial, yang mencakup kompleksitas kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Selanjutnya, Nasution menyampaikan definisi yang berlainan dengan mengatakan bahwa "sosiologi pendidikan merupakan kajian ilmiah mengenai proses sosial dan pola sosial yang ada dalam sistem pendidikan." Sosiologi Pendidikan adalah "studi mengenai pengaruh institusi dan kekuatan sosial terhadap proses dan hasil pendidikan serta sebaliknya".

Sosiologi pendidikan merupakan cabang dari sosiologi yang menitikberatkan pada analisis struktur serta dinamika dalam proses pembelajaran. Struktur mencakup pemahaman tentang teori dan filosofi pendidikan, sistem budaya, tatanan kepribadian, serta keterkaitan antara semuanya dengan sistem sosial masyarakat. Dinamika merujuk pada proses sosial dan budaya, perkembangan karakter, serta hubungan dengan proses Pendidikan (Nurdinah Hanifah, 2016).

2. Ruang Lingkup sosiologi pendidikan

Ruang lingkup yang dikaji dalam sosiologi pendidikan dapat dibedakan dalam kategori berikut:

- a. Hubungan antara pendidikan dan berbagai aspek lain dalam suatu komunitas adalah sebagai berikut:
 - Peran pendidikan dalam kebudayaan.
 - Hubungan antara sistem pendidikan dengan mekanisme pengawasan sosial serta tatanan kekuasaan atau politik.
 - Fungsi sistem pendidikan dalam perubahan sosial dan budaya atau usaha untuk mempertahankan posisi.
 - Keterkaitan pendidikan dengan tingkatan atau lapisan sosial.
 - Peran pendidikan formal yang berhubungan dengan kelompok etnis.
- b. Interaksi antar manusia di sekolah:
 - Hakikat secara keseluruhan keseluruhannya berbeda dengan kegiatannya kegiatan di luar sekolah .di luar sekolah.sekolah.
 - Interaksi sosial dikenal juga dengan struktur komunitas sekolah meliputi, hubungan siswa-siswa, kepemimpinan, kekuasaan, stratifikasi sosial, dan interaksi informal.
- c. Dampak sekolah terhadap kinerja dan perilaku siswa bagi semua pihak:
 - Peran guru dalam membina hubungan sosial.
 - Peran guru dalam membentuk kepribadian anak dalam perilaku.
 - Fungsi sekolah dalam proses sosialisasi peserta didik.



d. Sekolah di dalam masyarakat:

- Pengaruh masyarakat terhadap kebijakan sekolah.
- Analisis proses pendidikan yang terdapat pada sistem sosial dalam masyarakat
- luas sekolah.
- Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan (Bahasa et al., 2023).

B. Konsep profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian profesionalisme pendidik (Guru dan Dosen)

Istilah *profesionalisme* berasal dari kata *profesi*, yang berarti suatu bidang pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan keahlian tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan khusus. Dengan kata lain, seseorang yang profesional adalah individu yang memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan pekerjaannya, berdasarkan pengetahuan serta keterampilan yang telah dipelajari secara mendalam.

Secara umum, profesionalisme dapat dipahami sebagai sikap dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugasnya secara optimal, dengan berlandaskan standar keilmuan, etika, dan tanggung jawab. Secara etimologis, kata *profesionalisme* berasal dari istilah *professional* yang berakar dari bahasa Latin *professio* atau *profex*, yang berarti “menyatakan kemampuan atau keahlian dalam suatu bidang. Dalam konteks pendidikan, profesionalisme guru dan dosen menunjukkan sejauh mana mereka mampu menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, peneliti, dan pengembang ilmu pengetahuan. Seorang pendidik yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki komitmen terhadap etika profesi, tanggung jawab sosial, dan dedikasi terhadap kemajuan peserta didik.

Seorang profesional adalah individu yang telah menguasai bidang tugas dan tanggung jawabnya secara mendalam. Ia memiliki pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang memadai, dan didukung oleh semangat untuk terus berinovasi demi mencapai kemajuan dan kemandirian dalam pekerjaannya. Sementara itu, profesionalisme mencerminkan kemampuan dan peran seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidang keahlian serta jenjang profesinya. Profesionalisme menuntut kesesuaian antara kemampuan individu dengan standar kompetensi yang berlaku di profesinya masing-masing. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menyebutkan bahwa *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik* pada jenjang pendidikan formal. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan penggerak kemajuan bangsa.



Untuk dapat menjalankan peran tersebut, seorang guru atau dosen harus memenuhi kualifikasi profesional yang meliputi:

- Pendidikan minimal strata satu (S1) atau diploma IV, bahkan lebih baik jika telah menempuh jenjang magister di bidang kependidikan, keprofesian, sosial, atau moral.
- Memiliki sertifikat pendidik sebagai bukti kelayakan profesional dalam mengajar.
- Sehat jasmani dan rohani, agar mampu melaksanakan tugas secara optimal.

Selain aspek akademik, guru juga dituntut memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang:

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- Memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi unggul. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang menetapkan bahwa profesionalisme guru meliputi dua aspek utama:

- Kualifikasi pendidikan, yaitu kemampuan guru dalam merancang, mengarahkan, dan memfasilitasi proses belajar siswa agar berjalan efektif.
- Kualifikasi kepribadian, yaitu kemampuan guru untuk menunjukkan integritas pribadi, berakhlak mulia, bersikap arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didiknya.

b. Kualifikasi sosial pendidik.

Kualifikasi sosial adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, baik guru maupun dosen. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, empatik, dan efisien dengan berbagai pihak, seperti peserta didik, rekan sejawat (guru dan dosen), orang tua atau wali siswa, serta masyarakat sekitar. Kemampuan sosial memungkinkan pendidik untuk membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan kooperatif dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui interaksi yang positif, guru dan dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam membentuk karakter dan budaya belajar di tengah masyarakat.

c. Landasan Hukum Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik,



Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 10, disebutkan bahwa seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu:

- Kompetensi pedagogik, berkaitan dengan kemampuan mengelola proses pembelajaran.
- Kompetensi kepribadian, mencakup integritas, kedewasaan, dan keteladanan.
- Kompetensi profesional, terkait dengan penguasaan materi dan kemampuan mengembangkan keilmuan.
- Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Keempat kompetensi tersebut menjadi standar dasar yang harus dikuasai oleh setiap pendidik agar mampu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara profesional. Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Ketentuan lebih lanjut mengenai kualifikasi dan kompetensi pendidik juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian mengalami perubahan dan penyempurnaan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021.

Peraturan ini menegaskan pentingnya peningkatan mutu pendidik dalam rangka menjamin tercapainya standar pendidikan nasional. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan guru dan dosen dapat terus mengembangkan kemampuan akademik, profesional, dan sosialnya agar mampu menjawab tantangan dunia pendidikan di era modern.

2. Profesionalisme pendidik (Guru dan Dosen) berbasis Agama

Profesionalisme pendidik, baik guru maupun dosen, yang berlandaskan nilai-nilai agama berarti menjadikan prinsip-prinsip keagamaan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam konteks ini, istilah *agama* yang berarti *religion* merujuk pada keyakinan terhadap keberadaan Tuhan serta pelaksanaan ibadah dan pengajaran sesuai ajaran-Nya. Dengan demikian, pendidik yang profesional berbasis agama adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah terutama yang terkandung dalam kitab suci dan sunnah sebagai pedoman dalam membentuk karakter, etika, dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan.

Profesionalisme berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan pekerjaannya serta kompetensi yang harus menjadi prioritas utama. Jika hal ini diabaikan, maka akan muncul ketimpangan dan ketidakadilan dalam pelaksanaan tugas. Dengan kata lain, setiap individu hendaknya menjalankan amanah sesuai dengan bidang keahliannya agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.



Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Diceritakan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW sedang berbicara di hadapan sekelompok orang. Tiba-tiba datang seorang laki-laki dari pedalaman yang bertanya, "Kapan hari kiamat terjadi?" Nabi tidak langsung menjawab dan tetap melanjutkan pembicaraannya. Sebagian orang mengira beliau mendengar namun tidak menyukainya karena memutuskan pembicaraan, sementara sebagian lainnya mengira beliau tidak mendengarnya. Setelah Nabi selesai berbicara, beliau bertanya, "Siapa yang tadi menanyakan tentang hari kiamat?" Orang itu menjawab, "Saya, wahai Rasulullah." Lalu Nabi bersabda, "Apabila amanah telah hilang, maka tunggulah datangnya kiamat (kehancuran)."

Pesan dari hadits ini sangat relevan dengan makna profesionalisme. Ketika seseorang tidak lagi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh amanah serta sesuai keahliannya, maka kehancuran moral dan tatanan sosial akan menjadi konsekuensinya. Profesionalisme bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan integritas, kejujuran, dan kesadaran untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan. (Saefurridjal & Fatkhullah, 2022)

C. Tantangan pengembangan profesionalisme guru di era globalisasi

1. Profesionalisme pengajar atau guru

Setiap negara memahami bahwa guru memegang peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, baik negara maju maupun negara berkembang perlu terus berupaya meningkatkan kualitas para pendidik agar mereka mampu menjadi guru yang benar-benar profesional.

Seorang profesional adalah individu yang memiliki keahlian di bidangnya, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan adil, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap pekerjaannya. Untuk mencapai profesionalisme tersebut, seorang guru perlu melakukan perubahan secara Bersama membangun cara kerja baru, memperkuat lembaga pendidikan, menyusun prosedur yang lebih baik, dan menciptakan sistem yang mendukung perkembangan peran guru itu sendiri.

Melalui proses ini, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki status, identitas, dan kompetensi yang diakui. Profesionalisme guru pada akhirnya mencerminkan dedikasi terhadap mutu pendidikan dan masa depan generasi penerus.

Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap dampak globalisasi, karena arus global yang begitu cepat telah mengubah cara pandang serta pendekatan dalam proses belajar mengajar. Perubahan dari pola pembelajaran tradisional menuju pembelajaran modern menuntut pendidik untuk terus berkembang, belajar, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Globalisasi juga menjadi pendorong kemajuan peradaban, sehingga pendidik perlu bersikap profesional, peka terhadap dinamika pembelajaran, serta terbuka terhadap berbagai bentuk inovasi dan perubahan. Sikap adaptif ini sangat



penting agar pembelajaran tetap bermutu, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan kualitas sumber daya manusia.

Karena itu, seorang pendidik perlu senantiasa melakukan refleksi diri, mengasah kemampuan, dan menjaga profesionalisme dalam melaksanakan perannya. Dengan cara tersebut, pendidik tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan yang mampu melahirkan generasi tangguh dan siap bersaing di era global.

2. Tuntutan pendidikan di Era globalisasi

Globalisasi adalah sebuah proses yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman saat ini. Walaupun tidak ada satu definisi yang benar-benar baku, secara sederhana globalisasi dapat dimaknai sebagai proses mendunia di mana berbagai aspek kehidupan di suatu negara terhubung dengan negara lain.

Secara etimologis, istilah *globalisasi* berasal dari kata *global* dalam bahasa Inggris, yang berarti mencakup keseluruhan atau merangkul semua kelompok yang ada. Dalam proses globalisasi, muncul hubungan saling ketergantungan (*interdependency*) antara berbagai negara, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun politik.

Sebagai contoh, keputusan yang dihasilkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Brasil dapat memengaruhi kebijakan kehutanan di negara lain. Begitu juga, sikap politik Amerika Serikat terhadap negara-negara Arab seperti Irak dan Iran, serta kebijakan negara-negara Eropa terhadap Bosnia pada masa lalu, berdampak besar terhadap kebijakan politik negara-negara lain di dunia.

Secara sederhana, globalisasi dapat dipahami sebagai suatu era tanpa batas, di mana terjadi perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Perubahan ini tampak dari semakin eratnya hubungan antarindividu dan antarbudaya yang terbentuk melalui proses saling memengaruhi (*transkulturasi*), didorong oleh kemajuan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat. Arus globalisasi juga dapat dipandang sebagai fenomena mendunia yang membawa pengaruh besar terhadap sistem serta nilai-nilai kehidupan manusia sebuah kenyataan yang mau tidak mau harus kita hadapi dan sikapi dengan bijak.

Menurut Ulrich Beck yang dikutip oleh Sindhunata, terdapat tiga hal utama yang menjadi kunci untuk memahami makna globalisasi.

- Deteritorialisasi, yaitu kondisi ketika batas-batas geografis antarnegara tidak lagi menjadi penghalang dalam berbagai aktivitas, terutama dalam bidang perdagangan.
- Transnasionalisme, yang menggambarkan hilangnya sekat-sekat geografis dan blok-blok wilayah, sehingga interaksi antarnegara menjadi semakin terbuka dan bebas.
- Multi-lokal dan translokal, di mana globalisasi memberi peluang bagi setiap orang di berbagai belahan dunia untuk memperluas pandangan dan pengalaman



hidupnya hingga ke tingkat global, tanpa harus melepaskan akar budaya dan nilai-nilai lokalnya.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, terutama bagi mereka yang menginginkan kemajuan dan keterbukaan terhadap perkembangan dunia.

Kehadiran globalisasi menuntut setiap individu untuk mengubah cara pandang dan sikapnya. Arus globalisasi seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang dan keharusan yang harus dihadapi dengan kesiapan. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang tangguh, berkarakter kuat, dan memiliki daya saing tinggi. Di sinilah peran penting pendidikan muncul bukan sekadar sebagai lembaga pengajaran, tetapi sebagai kekuatan yang mampu membentuk manusia-manusia berkualitas, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan harus menjadi wadah yang menumbuhkan potensi peserta didik agar mampu bersaing secara global, bukan malah tertinggal di tengah deras arus kemajuan dunia.

3. Tantangan pendidikan di Era globalisasi

Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter kuat, tangguh, dan memiliki daya saing tinggi. Globalisasi tidak boleh dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk beradaptasi dan berkembang. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menjawab tantangan ini dengan menyiapkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, berintegritas, dan mampu bersaing di tingkat global.

Menurut Khaeruddin Kurniawan, ada beberapa tantangan besar yang dihadapi pendidikan di era globalisasi. Pertama, tantangan dalam meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana dunia pendidikan dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas nasional serta mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan dalam melakukan penelitian dan kajian mendalam terhadap proses reformasi dan transformasi masyarakat yang sedang berlangsung dari masyarakat tradisional agraris menuju masyarakat modern yang berbasis pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi perubahan zaman dengan sikap terbuka, tangguh, dan berdaya saing global.

4. Karakteristik pendidik yang ideal

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang sederhana. Profesi ini menuntut kesiapan yang menyeluruh, baik dari sisi batin maupun lahir. Seorang pendidik tidak hanya dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga perlu memahami setiap tahap perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermakna.



Dengan begitu, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami dan menumbuhkan potensi setiap anak.

Menurut Safarina H.D., guru adalah seorang pendidik profesional yang dengan penuh kesadaran dan keikhlasan menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya diemban oleh orang tua. Dalam hal ini, guru dipercaya untuk membantu mengembangkan potensi, bakat, dan minat setiap peserta didik agar kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kepercayaan ini lahir karena tidak semua orang dapat menjadi guru, sebab profesi guru menuntut dedikasi tinggi, kompetensi yang mumpuni, serta jiwa sosial yang tulus. Menjadi guru bukan hanya soal pekerjaan, tetapi juga pengabdian dan panggilan hati untuk mendidik manusia secara utuh.

Seseorang yang memilih profesi sebagai pendidik sejatinya perlu mengembangkan tiga kemampuan pokok, yaitu kemampuan pribadi, profesional, dan sosial. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran tidak hanya diukur dari kecerdasannya, tetapi juga dari kepribadian yang matang, penguasaan materi, kemampuan menggunakan metode yang tepat, serta intensitas interaksi yang hangat dan bermakna dengan peserta didik. Guru yang baik bukan hanya pandai mengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan melalui sikap dan perilaku yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, menjadi guru bukan sekadar soal keterampilan dan pengetahuan, melainkan tentang menghadirkan keteladanan dan kemanusiaan dalam setiap langkah pendidikan. Secara ideal, seorang pendidik seharusnya memiliki sejumlah ciri atau karakter tertentu,

- a. Seorang pendidik harus memiliki komitmen yang kuat terhadap profesionalismenya, disertai sikap dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas.
- b. Guru perlu menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, mampu mengembangkannya, serta memahami dan menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Ia juga berperan dalam mentransfer ilmu, menanamkan nilai-nilai, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.
- c. Tugas guru tidak hanya mendidik, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu berkreasi secara bertanggung jawab, serta menjaga agar hasil kreasinya tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan.
- d. Guru ideal adalah sosok teladan yang dapat dijadikan panutan dan tempat berkonsultasi oleh para peserta didik, menjadi pusat inspirasi dalam pembentukan karakter mereka.
- e. Seorang guru juga perlu memiliki kepekaan intelektual dan kemampuan mengikuti perkembangan informasi, agar pengetahuan dan keterampilannya terus berkembang. Dengan demikian, ia mampu mencerdaskan peserta didik serta turut berperan dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan berkualitas di masa depan. (Mufidah, 2019)



KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mengintegrasikan sosiologi pendidikan ke dalam pengembangan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis di era globalisasi. Sosiologi pendidikan memberikan landasan teoritis sekaligus panduan praktis bagi guru dalam memahami dinamika sosial, budaya, serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pemahaman ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi sosial dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional.

Lebih dari sekadar penguasaan materi keagamaan, profesionalisme guru PAI kini juga ditentukan oleh kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman termasuk pemanfaatan teknologi dan pemahaman terhadap keragaman karakter peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi, guru dituntut untuk terus belajar, berinovasi, dan menjadi figur teladan yang sesuai dengan kebutuhan serta tantangan masyarakat masa kini.

Oleh karena itu, integrasi sosiologi pendidikan dalam pengembangan guru PAI perlu terus diperkuat. Hal ini bisa dilakukan melalui program pelatihan, pembaruan kurikulum, serta pengayaan wawasan sosial dan kultural, baik bagi calon guru maupun mereka yang sudah aktif mengajar. Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya hadir sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu merespons perkembangan zaman dengan kebijaksanaan, relevansi, dan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdinah Hanifah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Bahasa, J., Viridi, S., Jakarta, U. N., Khotimah, H., Jakarta, U. N., Dewi, K., Jakarta, U. N., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. (2023). *PROTASIS+Vol+2+No+1+Juni+2023+Hal+162-177*. 2(1).
- Mufidah, L. I. (2019). Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi. *Jurnal LENTERA*, 18(2), 174–186.
- Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2022). Analisis Profesionalisme Pendidik Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi, dan Sosialisasi. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 332–344. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.105>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.